

Memeriksa Inkonsistensi Estetika Dampak Immanuel Kant versus Gagasan Proto-Naturalisme Non-Deterministik David Hume dalam Etika Kantian

Mardohar Batu Bornok Simanjuntak

mardohar.batu@unpar.ac.id

Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Teori estetika yang digagas Immanuel Kant mempergunakan pendekatan dampak, sebaliknya etika Kantian menempuh pendekatan proses. Teks kajian estetika Kantian diterbitkan oleh Kant setelah dua teks yang pertama, termasuk di dalamnya argumentasi Kant tentang ontologi moral. Inkonsistensi ini dicoba untuk dibedah dari perspektif estetika analitis, dan terutama kajian dari pemeriksaan teks yang dilakukan oleh Sally Sedgwick dan Dabney Townsend. Dari penelusuran yang dilakukan, ketidakkonsistenan Kant terjadi karena ada dua ragam relasi, yaitu relasi kausal spasio-temporal dan relasi non-kausal non-spasio-temporal. Pelacakan lebih lanjut menunjukkan bahwa gagasan Kant tentang non-kausal non-spasio-temporalitas dikembangkan dari karakter aksidental dalam persepsi-rasawi yang digagas oleh David Hume. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa pengembangan gagasan yang dilakukan Kant didasarkan pada bangun argumentasi Hume yang memiliki karakteristik Proto-Naturalisme non-Deterministik.

Keywords: *estetika Kantian. estetika Humean. relasi non-kausal-non-spasio-temporal. proto-naturalisme non-deterministik.*

Pendahuluan

Estetika sebagai sebuah pewacanaan bernas boleh dikatakan dimulai dari *Kritik der Urteilskraft*, sebagaimana yang diklaim oleh Roger Scruton, Paul Guyer, dan Jerrold Levinson. Scruton mengatakan bahwa Immanuel Kant-lah yang memberi bentuk dan status pada estetika (Scruton, 1998:3). Catatan Scruton ini menarik untuk disimak, terutama saat pemikir Indonesia Martin Suryajaya mencoba membuat sebuah narasi ensiklopedik tentang estetika dari pendekatan krono-tematis (Suryajaya, 2016).

Dalam uraian kronik 24 bab 22 tema tersebut, barka estetika mengalir bagai sungai datar dari hulu Pra-

Sokratik ke hilir Neuro-estetika Semir Zeki tanpa satu titik pijak sedikit pun. Klaim Scruton menjadi sangat penting karena selalu ada pijakan teoretis yang murni dibutuhkan untuk memulai gerak sebuah interaksi diskursif. Tanpa pejalan gerak semacam ini, narasi disiplin apapun termasuk estetika menjadi terlalu datar dan hambar untuk dikaji.

Bukan kebetulan bila Guyer bersikeras untuk menambahkan frasa “*power of*” ke judul terjemahan teks ketiga Kant versi pakar hukum Irlandia James Creed Meredith: dari *Critique of Judgment* menjadi *Critique of the Power of Judgment*. Pernyataan Guyer bahwa teks yang paling signifikan dalam kajian estetika adalah teks seminal Kant (Guyer, 2003:48) mungkin bias karena Guyer adalah Kantian generasi lanjut setelah neo-Kantian Paul Gerhard Natorp; namun demikian, Guyer tidak asal bicara. Setidaknya Levinson mengatakan bahwa otonomi estetika sebagai sebuah disiplin dikukuhkan otonominya oleh Kant (Levinson, 2003:5).

Menariknya, sosok sentral yang ada di belakang pendekatan paradigmatik yang diajukan oleh Kant adalah David Hume, yang justru jarang diangkat ke permukaan. Pandangan Hume adalah “kawan” dan sekaligus “lawan” dari gagasan estetika Kant. Pencapaian Kant yang gagal diartikulasikan oleh René Descartes dan pemikir filsafat sebelum Kant adalah otonomi ego Kartesian. Kant akhirnya menemukan sebuah solusi yang ia usung sebagai ego transendental, sebuah bentuk “jalan ketiga” yang mencoba mencari titik tekuk untuk keluar dari determinisme absolut – sebuah determinisme lembut (*soft-determinism*).

Jalan keluar Kant mungkin jalan masuk labirin baru yang lebih pekat dan rumit dari sebelumnya. Namun demikian, justru di situlah letak sisi paradigmatik Kant: sebuah tantangan yang akhirnya menggulirkan arus pewacanaan yang bernas dan menarik seperti arung jeram yang diisi dengan tawa, tangis, dan jeritan. Tulisan ini mengulas inkonsistensi yang mungkin terpaksa

diambil oleh Kant terutama karena *Critique of the Power of Judgment* terkesan cenderung melompat dari *Critique of Practical Reason* – dengan beberapa premis yang seolah lepas di tengah jalan.

Singkatnya, etika deontologi Kantian adalah sebuah proses – yang oleh Michael J. Sandel dikontraskan dengan etika dampak jalur utilitarian Jeremy Bentham dan John Stuart Mill (Sandel, 2009). Dalam terang deontologis Kantian: *the ends never justified the means*. Namun estetika Kantian berada dalam posisi sebaliknya saat Kant seolah tidak peduli pada proses dan hanya berpatokan pada hasil. Inkonsistensi ini sulit dijelaskan bila para penstudi tidak melacak proses argumentasi Kant yang berujung pada relasi transendentalnya hingga ke Hume. Namun sebelum masuk disposisi Hume tentang persepsi-rasawi (*sentiment*), penulis akan mengulas sejenak tentang ambiguitas disposisi pemikiran Kant dalam kaitannya beberapa tema sentral dalam estetika.

Metode Penelitian

Paper ini akan membahas kontradiksi antara teori estetika Immanuel Kant dengan teori etikanya. Estetika yang digagas oleh Kant mempergunakan pendekatan dampak, sebaliknya etika Kantian menempuh pendekatan proses. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mempelajari teks kajian estetika Kantian yang termasuk di dalamnya argumentasi Kant tentang ontologi moral. Inkonsistensi ini dicoba untuk dibedah dari perspektif estetika analitis, dan terutama kajian dari pemeriksaan teks yang dilakukan oleh Sally Sedgwick dan Dabney Townsend. Dari penelusuran yang dilakukan, ketidakkonsistenan Kant terjadi karena ada dua ragam relasi, yaitu relasi kausal spasio-temporal dan relasi non-kausal non-spasio-temporal. Pelacakan lebih lanjut menunjukkan bahwa gagasan Kant tentang non-kausal non-spasio-temporalitas dikembangkan dari karakter aksidental dalam persepsi-rasawi yang digagas oleh David Hume. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa pengembangan gagasan yang dilakukan Kant didasarkan pada bangun argumentasi Hume yang memiliki karakteristik Proto-Naturalisme non-Deterministik.

Pembahasan dan Diskusi

1. Tegangan Internal Teoretis Estetika Kantian

Ada tiga catatan kritis yang penulis angkat untuk menjabarkan inkonsistensi Kant: dari Terry Eagleton, Ted Cohen, dan Noël Carroll. Ketiga pandangan ini

mencoba menunjukkan titik-titik lemah argumen Kant dalam *Critique of the Power of Judgment*. Setelah menjabarkan kritik tersebut, penulis akan mencoba memberikan kontra argumen terhadap masing-masing dan sekaligus menunjukkan bahwa anomali postulasi Kant tersebut masih menempatkannya dalam disposisi yang ambigu. Khusus bagian diskusi tentang tegangan internal ini, penulis mencoba merenungkan ulang artikel yang penulis publikasikan sebelumnya (Cf. Simanjuntak, 2023), saat membahas kritik estetika analitik terhadap estetika Kantian.

Catatan yang pertama datang dari Eagleton yang mengoreksi Kant dengan mengatakan bahwa Kant memang memberi bentuk (forma) pada estetika, tetapi tidak memberinya isi (substansi) – sehingga Eagleton menyebut estetika Kantian cenderung ‘tangung’ - *effeminate* (Eagleton, 1990: 120-123). Pandangan Eagleton ini mungkin dapat dilihat dalam kritik yang diajukan F.W. Nietzsche pada Kant: bahwa estetika Kant adalah estetika para pengamat (Nietzsche, 1897: 139). Seturut Eagleton, Kant seperti memberi bingkisan kado sebatas kota dan pernak-pernik di atasnya tanpa ada apapun bagi yang diberi hadiah.

Selanjutnya, bagi Cohen, Kant tidak berhati-hati dalam menggulirkan argumennya. Setidaknya ada tiga catatan penting Cohen yang perlu kita cermati (Cohen, 2002: 1-12). Pertama, saat Kant mengatakan: “*In order to decide whether or not something is beautiful, we do not relate the representation by means of understanding to the object for cognition, but rather relate it by means of the imagination*” (Kant, 1978: 89). Menurut Cohen, lewat premis ini Kant mengasumsikan bahwa pemahaman (*understanding*) akan dibanjiri oleh imajinasi sehingga luapan ini menjadi fondasi dari apapun yang kita sebut ‘indah’. Dengan kata lain, Kant masuk ke dalam perangkap *reductio ad absurdum* dengan mengatakan bahwa asimetri pemahaman dan imajinasi adalah titik tolak keindahan karena apapun akan menjadi indah. Disposisi ini bertolak belakang dengan disposisi identitas Aristotelian (*principium identitatis: A=A*).

Kedua, saat Kant menegaskan bahwa “*I declare the rose that I am gazing at to be beautiful. By contrast, the judgment that arises from the comparison of many singular ones, that roses in general are beautiful, is no longer pronounced merely as an aesthetic judgment, but as an aesthetically grounded logical judgment*” (Kant, *op.cit.*, 100). Keberatan Cohen adalah *logical misapprehension* yang dilakukan Kant dengan membuat pernyataan estetika singular menjadi pernyataan logis plural. Singkatnya, perubahan kuantor (*quantifier*) dapat mengubah dimensi afeksi

menjadi dimensi kognisi, dan ini adalah sesuatu yang tidak bisa diterima oleh Cohen. Kant seolah mengesampingkan kontingensi konsep tanpa alasan yang kuat.

Terakhir, saat Kant memadatkan definisi etis menjadi "*on beauty as a symbol of morality*" (Kant, *op.cit.*, 225). Pernyataan etiko-estetik Kant menjadi sangat problematis saat apapun yang estetis dapat diklaim sebagai sesuatu yang etis: kerancuan *reductio ad absurdum* yang kedua. Keberatan Cohen dapat diilustrasikan seperti ini: asumsikan *Beauty* (B), *Morality* (M), dan something beautiful (b); Kant mengatakan bahwa b adalah M karena B. Sekarang bayangkan bila (B) sejalan dengan *responsibility* (R), maka b adalah R karena B. Kedua argumen tersebut bernilai setara, dan itu berarti b adalah M dan sekaligus R karena B. Bahkan M bisa setara dengan apapun, dan itu berarti k setara dengan apapun (*ad infinitum*).

Bagi Carroll, klaim Kant bahwa *pleasurable qualia* (*quale* – pemahaman indrawi personal yang bersifat unik dalam dirinya sendiri) adalah syarat cukup (*sufficient condition*) yang memastikan pengalaman estetis justru sangat problematis (Simanjuntak, *ibid.*). Ada berbagai pengalaman *thanatotic* dalam bentuk keindahan akan kematian, *memento mori* yang padat dengan kebimbangan dan bahkan kememuakan – "*fleeting and foul*" (Carroll, 2006: 71). Carroll mengatakan bahwa pengalaman estetis Kantian "*isolate a certain experiential quale [...] as a necessary condition for aesthetic experience*" (Carroll, 2002, 148). Dimensi menyenangkan dalam konstruksi argumen Kant menurut Carroll bertentangan dengan kenyataan bahwa tidak ada pengalaman estetis apapun yang terbangun; apapun yang kita sungguh-sungguh alami adalah sesuatu yang "*intrinsically valuable*" (Cf. Carroll, 2001: 44-49). Bencana kelaparan di Sudan Selatan dengan hamparan mayat mestinya, dalam alur argumentasi Carroll, memberikan nilai pengalaman estetis yang setara dengan matahari terbenam di Tanah Lot, Bali.

Terhadap keberatan Eagleton, dan berarti Nietzsche, Malcom Budd mengatakan bahwa *aisthánomai* sebagai fondasi nominal dari kata estetika sudah berarti saya mengamati (*I perceive*), dan bahkan, sejalan dengan Budd, *aisthanetai* (*s/he perceives*) dan *aisthanometha* (*we perceive*) sudah selalu berjarak (Budd, 1998). Karakter epifenomenal ini menjadi sangat penting bagi Kant karena ia masih berpatokan pada pernyataan pendahulunya A.G. Baumgarten. Pengkaji Baumgarten, Steffen W. Gross mengatakan bahwa dalam *cognitio sensitiva* Baumgarten, "*a potiori desumpta denominatione complexus repraesentationum infra distinctionem subsistentium*" memegang peranan penting dalam

ars pulchre cogitandi (Gross, 2002:410). Maksudnya, realitas perifer (tepi) menjadi modal dasar kognisi estetis manusia untuk mengupas realitas *noumenal* dari tindakannya berpikir melalui apapun yang bisa ia alami dan rasakan.

Terhadap keberatan dari Cohen, penulis melihat (Cf. Simanjuntak, *art.cit.*) bahwa bila imajinasi diambil dalam rentangan yang kompleks, maka argumen Cohen menjadi kurang relevan. Leslie Stevenson (Stevenson, 2003: 239-259) mengatakan bahwa imajinasi:

"*was or will be spatio-temporally real; "possible in the spatio-temporal world"; "to be real, but which is not real"; "opposed to what one believes to be real"; "to entertain mental images; "to think of [...] anything at all"; "are explicable in terms of causes rather than reasons"; "to form beliefs [...] on the basis of perception; "sensuous component in the appreciation of works of art or objects of natural beauty"; "to create works of art that encourage [...] sensuous appreciation; "to appreciate things that are expressive or revelatory of the meaning of human life"; dan, "to create works of art that express something deep about the meaning of human life, as opposed to the products of mere fantasy".*

Dan ini berarti argumentasi Cohen tidak memberikan penjelasan yang memadai tentang kualitas imajinasi yang mana yang karakter asimetrisnya tidak relevan sehingga menghasilkan *reductio ad absurdum*.

Terhadap keberatan Carroll, Alexander Rueger dan Şahan Evren mengingatkan bahwa: "*we are entitled to suppose that nature specifies the multitude of its empirical laws in accordance with our cognitive needs for order*" (Rueger dan Evren, 2005: 232). Dengan kata lain, kemampuan pengamat untuk memahami sebuah kejadian menentukan seberapa "menyenangkan" sebuah peristiwa. Dalam khasanah bahasa Indonesia, argumen Rueger dan Evren ini dapat ditemukan dalam kata 'hikmah'. Hikmah sebuah kejadian selalu menuntut kemampuan agensi yang mengalami peristiwa untuk menyadarinya. Ini berarti pemahaman manusia akan berkembang semakin dalam saat kepekaannya untuk memaknai sebuah peristiwa tragis sekalipun. Singkatnya, *displeasure* pada hakikat Kantian adalah *pleasure* dalam bentuk tersembunyi.

Meskipun Budd, Gross, Stevenson, Rueger, dan Evren sudah menunjukkan bahwa serangan terhadap Kant dapat dimentahkan, namun tetap saja ada satu persoalan yang tersirat dari keberatan para estetikus analitis tersebut. Simak tabel berikut ini.

Keberatan terhadap Disposisi Kant	Kontra-Argumen	Poin Inkonsistensi Argumen Kant
Eagleton – Nietzsche Estetika formal tanpa substansi	Budd – Gross Realitas epifenomenal menuntut urgensi pemeriksaan formal sebagai jaminan untuk menggali substansi	(I) Argumen Kant bertolak belakang dengan misi awalnya untuk tidak masuk ke wilayah noumenal substansi (<i>kasunyataan – the really real</i>)
Cohen <i>Reductio ad Absurdum</i> menyebabkan karakter non-singularitas konsep dan kerancuan penggunaan kuantor	Stevenson Derivat imajinasi tidak mengandaikan relasi non-komplementer, sehingga kuantor tidak dapat disekat begitu saja	(II) Kant mengaburkan batas antara yang logis dan estetik
Carroll <i>Qualia</i> partikular disejajarkan dengan universal	Rueger dan Evren Kualitas <i>qualia</i> konstan, justru variabel ada di kualitas pemahaman pengamat	(III) Tuntutan Kant terhadap kepekaan pengamat bertolak belakang dengan prinsip otonominya sendiri

Dari tabel tersebut kita dapat melihat bahwa Kant cenderung menyangkal fondasi konstruksi pemikiran yang ia mulai dari *Critique of Pure Reason*. Untuk lebih memahami gradasi argumen Kant terutama di titik singgahnya di *Critique of Practical Reason*, penulis akan memaparkan argumen yang diberikan oleh pengkaji Kant, Sally Sedgwick.

2. Tegangan Internal Etika Kantian dalam *Groundwork of the Metaphysics of Morals*

Sedgwick membahas secara mendalam fondasi dari pemikiran Kant di dalam *Critique of Practical Reason* yang ditulis Kant di *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, yang menyorot dua persoalan utama:

- “First, ethical duties or duties of virtue imply no correlative right. Because we violate no one’s rights if we fail to answer the command of these duties, the state has no right to punish us.”
- “Second, even if the state did have the right to compel us, it could not in fact do so. This is because duties of virtue require of us something that is not susceptible to external coercion – namely, dispositions.”

Singkatnya, bagi Sedgwick, “dispositions can no more be externally compelled than beliefs or opinions” (Sedgwick, 2008: 6-7). Di sini pengkaji dapat melihat bahwa Sedgwick memberi penekanan pada amanah (*duty*) sebagai upaya Kant untuk keluar dari kelemahan sistem yang dibangun

oleh Plato dalam relasi kausal yang masuk dalam perangkat *causa prima* dan *causa sui*. Meskipun Kant tidak menyelesaikan kebuntuan Platonik, setidaknya Kant memindahkan titik fokus filsafat pada gerak peristiwa yang sedang berlangsung.

Otoritas, dalam kutipan Kant ini adalah negara, dipangkas otonominya sehingga status heteronom warga negara tidak sekuat sebelumnya. Selanjutnya Sedgwick menjelaskan asal-usul pemberi amanah pada manusia, yaitu kehendak bebas (*freewill*): “A being has a dignity because of its practical rationality; it possesses the faculty Kant calls ‘practical reason’”, dan “The capacity of practical reason refers, rather, to the faculty of free will or self-determination” (Ibid., 9). Artinya disposisi yang dipilih oleh Kant adalah karakter inheren sebagai dampak dari intelektualitas manusia untuk mengambil keputusan secara otonom: “Kant argues that the practical law is valid for – that is, binding on – all rational nature”, dan “the law does not necessarily command all rational nature” (Ibid., 9-10). Amanah manusia dibahasakan oleh Kant dalam istilah *imperatif kategoris*.

Selanjutnya, Sedgwick menambahkan: “When the categorical imperative determines that we have a duty to perform some action, we are necessarily obligated to perform that action” (Ibid., 10). Kita dapat memahami pernyataan Sedgwick tentang Kant dalam ilustrasi berikut: semakin tinggi kompetensi intelektual sebuah spesies, semakin tinggi tuntutan untuk bertindak sesuai dengan kompetensi tersebut. Ini

berarti bagi Kant dalam pemahaman Sedgwick, makhluk rasional dituntut (perlu) untuk bertindak rasional untuk mempertahankan statusnya sebagai makhluk rasional. Ini berarti pula bahwa otonomi Kantian tidak diberi – tetapi dimiliki, dan status kepemilikan otonomi tersebut hanya mungkin jika pemilik kapasitas otonom bertindak sesuai dengan kapasitasnya.

Argumen Sedgwick ini sebenarnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, saat seorang profesor dituntut untuk berilmu, saat seorang atlet dituntut untuk tangkas, saat seorang hakim dituntut untuk berintegritas, dan seterusnya. Tafsiran Sedgwick atas pemikiran Kant ini berarti pula bahwa ketidakmampuan pemilik kapasitas untuk menjalankan perannya mengakibatkan hilangnya otonomi yang bersangkutan, dan masuk dalam belitan heteronomi. Sedgwick menambahkan: “*Since the third century BC, Epicureans have argued, for example, that all humans desire happiness and that we therefore have a duty to do what produces or promotes happiness*” (Ibid., 11); Kant memperbaiki bangun teoretis kaum Epikurean dari garis Aristotelian untuk mendukung semboyan *sapere aude* yang ia angkat dan kobarkan.

Sekali lagi, lanjut Sedgwick: “*Practical philosophy is grounded on reason – more precisely, on practical reason, the capacity of the agent to freely determine her own actions*” (Ibid., 12). Sekalipun terlihat menjanjikan, sebenarnya ada “bom waktu” yang menunggu di akhir koridor argumentasi Kant: determinisme mutlak. Kant menyadari risiko dari konstruksi gagasannya sendiri. Berikut argumentasi Kant menurut Sedgwick, dalam bentuk varian dari modus Tollens:

P Q *If we ground morality in experience, we give up universality and necessity.*

¬Q *We cannot give up universality and necessity.*

¬P *Therefore, morality cannot be grounded in experience.*

Sederhananya, Kant menurut Sedgwick paham konsekuensi dari tindakan sebagai pengganti dan penjamin otoritas dan otonomi; namun demikian, Kant menolak menjadikan tindakan sebagai penentu mutlak dari segala segala sesuatu yang dikategorikan baik oleh manusia: “*empirical judgments or judgments from experience can never be known to be universally and necessarily valid*” (Ibid., 15). Alasannya, menurut Kant: it “*is an outright contradiction to want to extract necessity from an empirical proposition (ex pumice aquam)*” (Kant, 1993, [12]). Dengan memindahkan otoritas pengambilan keputusan manusia ke tindakan, Kant hanya akan menggeser heteronomi manusia dari disposisi teologis ke kontingensi keseharian.

Pada titik ini, Kant mulai meragukan keberadaan dimensi spasio-temporal absolut ruang hidup manusia, yang jelas dipengaruhi oleh pemikiran Hume, sebagaimana yang diilustrasikan Sedgwick: “*the apple tastes sweet to me now*” or “*the apple tasted sweet to me yesterday*” (Sedgwick, *op.cit.*, 16). Hume, menurut Sedgwick, berteguh pada posisi non-empiris semacam ini: “*Even were our observations perfectly complete and accurate – even were we to observe the behavior of every person who has lived up to now, and to control for all possible factors that might compromise the accuracy of our observations – experience, in his view, cannot provide the least bit of evidential support for these judgments*” (Ibid., 17). Dalam terang Hume, yang ada hanya: “*correlations up to now [...] we cannot rule out the possibility that the laws of nature could change, rendering past observations of no evidentiary import whatsoever*” (Ibid., 17-18).

Untuk menyelesaikan problematika ini, Kant bagi Sedgwick menawarkan determinisme halus (*soft-determinism*), sebuah posisi yang berbeda dengan determinisme mutlak yang memiliki ciri: “*if some event, x, happens, there must be a sufficient cause without which x could not have happened*” (Ibid., 21). Risiko determinisme mutlak menurut Sedgwick adalah: “*the behavior we seek to explain is not free – it certainly is not free in any sense that could warrant attributions of responsibility*” (Ibid.). Determinisme halus Kant tidak memilih untuk menjadikan manusia “setengah bebas”, atau memiliki kebebasan komparatif. Untuk itu, Kant memperkenalkan sebuah konsep baru: kebebasan transendental, yang didasarkan pada dua argumen utama.

Pertama, seperti yang dibahasakan Sedgwick: karena “*space and time are ‘a priori forms of intuition’ [...] They are ‘a priori’ in that we bring them to, rather than abstract them from, experience*” (Ibid., 25). Konsekuensinya, realitas transendental bersifat non-spasio-temporal bukan karena bersifat superior terhadap realitas spasio-temporal, tetapi karena “*objects of theoretical or scientific cognition are what he calls ‘appearances’*” (Ibid.). Jika Kant hidup di abad ke-21, maka mungkin ia akan mempergunakan kata ‘*emergence*’ (kemenyeruakkan) untuk istilah ‘*appearance*’ yang ia gagas. Karakter a priori dimensi spasio-temporal membawa konsekuensi sebagai berikut: “*They are ‘a priori’ in that we bring them to, rather than abstract them from, experience. They are part of what we might call our cognitive hardwiring. They are forms of ‘intuition’ in that they condition how objects must be given to us in sensation*” (Ibid.).

Dengan kata lain, kehendak bebas yang bersifat transendental “*is not a possible object of our scientific knowledge, but this is no reason to dogmatically deny its reality for other forms of experience*” (Ibid. 26). Kant

tidak sedang melantur, karena pernyataan Kant tersebut adalah sebuah proposisi biasa dalam fisika kuantum. Di dalam fisika kuantum, realitas atomik akan menyeruak (*emerge*) dalam bentuk realitas tampilan. Matra kuantum bersifat non-spasio-temporal, sementara seruak (*emergence*) bersifat gravitasional dan spasio-temporal. Dengan kata lain, berdasarkan tawaran argumentasi Sedgwick, menurut penulis argumen pertama Kant: kehendak bebas adalah sebuah proses konstruksi otonom dari otonomi tindakan manusia.

Untuk argumen yang kedua, Sedgwick mencatat bahwa Kant mulai dengan menyatakan: "*scientific inquiry is ultimately unable to justify the assumption that the causality of nature is the only form of causality there is*" (Ibid., 27). Konsekuensinya, menurut Sedgwick: "*A genuinely sufficient cause or unconditioned condition cannot be an object of scientific knowledge because objects of scientific knowledge are governed by the causality of nature*" (Ibid.). Dengan demikian, Sedgwick mencatat bahwa bagi Kant: "*The law expressing the causality of nature thus requires us to think of an object that science itself can never know*" (Ibid.). Bila kita membahasakan dengan konsep kemenyeruakkan (*emergence*), maka bagi Kant, fondasi dari kehendak bebas yang menjamin otonomi manusia adalah relasi kausal seruak non-spasio-temporal (argumen kedua Kant berdasarkan analisis Sedgwick).

Bila dua argumen Kant dari tawaran Sedgwick ini dipergunakan untuk menjelaskan inkonsistensi (I), (II), dan (III), maka hasilnya adalah sebagai berikut.

Inkonsistensi	Klarifikasi Berdasarkan Argumentasi Sedgwick
(I) Argumen Kant bertolak belakang dengan misi awalnya untuk tidak masuk ke wilayah noumenal substansi (<i>kasunyataan – the really real</i>)	Kant tidak menyatakan bahwa wilayah noumenal adalah wilayah yang tidak mungkin diraih. Bagi Kant, relasi kausal tidak akan mungkin meraih wilayah noumenal, tetapi relasi transendental adalah sebuah konstruksi dinamis yang hanya mungkin bila dijangkarkan pada realitas noumenal.
(II) Kant mengaburkan batas antara yang logis dan estetik	Upaya konstruksi estetik berada pada relasi transendental non-spasio-temporal, yang dengan demikian berarti yang estetik secara transendental logis. Ketidaklogisan tindakan estetik berada pada relasi spasio-temporal.
(III) Tuntutan Kant terhadap kepekaan pengamat bertolak belakang dengan prinsip otonominya sendiri	Sifat pasif pengamat hanya dimungkinkan dalam matra spasio-temporal dengan relasi kausal dari yang tampak. Pada relasi transendental, pengamat mengambil peran aktif.

Disposisi Kantian semacam ini ada dalam koridor Proto-Naturalisme non-deterministik (non-kausal, non-spasio-temporal). Berdasarkan pemaparan Sedgwick, fondasi yang dipergunakan Kant dibangun oleh Hume. Sekarang, kita akan melihat argumentasi Hume yang ditafsirkan oleh pengkaji Hume, Dabney Townsend.

3. Fondasi EstetikProto-Naturalisme Non-Deterministik David Hume

Bagi Dabney Townsend, pemikiran Hume sebenarnya layak mengambil posisi paradigmatis karena hanya dengan fondasi yang disediakan oleh Hume, Kant bisa membangun menara teoretiknya (Townsend, 2001). Menurut Townsend, Hume mengambil jalur yang berbeda dengan para pemikir sejamannya. Keunikan Hume justru terletak pada keengganan Hume untuk masuk dalam perangkat dikotomi normatif dan deskriptif atau yang dikenal dengan *ought-is* (Ibid., 4). Bagi Hume dalam pemahaman Townsend, dikotomi *ought* dan *is* akan menghasilkan disposisi ambigu. Townsend mengatakan: "*I turn to what Hume himself saw as the way out of the dilemmas that his skeptical arguments posed. That is sentiment. The role of sentiment is to be the glue of reasoning*" (Ibid., 5). Mengalihbahasakan '*sentiment*' ke bahasa Indonesia bukan pekerjaan mudah. Penulis memilih untuk mempergunakan istilah persepsi-rasawi sebagai pengganti kata '*sentiment*'.

Pendekatan yang dipilih Hume berawal dari kegelisahan Hume tentang persoalan perennial filsafat: *"rejecting universals and substance shifts evidence to the individual and what appears to be accidental"* (Ibid., 12). Forma substansial dan forma aksidental adalah pemahaman Aristoteles tentang kualitas primer dan sekunder dalam interpretasi John Locke. Menurut Townsend, penelantaran forma aksidental dalam kajian filsafat memberi Hume kesempatan untuk mencari perspektif baru yang bisa menjawab *"the absence of authority"* (Ibid. 13). Hume, bagi Townsend, tidak puas dengan solusi mekanis yang diajukan Descartes dengan ego *res cogitans*. Dari kajian yang dilakukan Townsend, Hume mengamati bahwa ada *"special confusion in the relation of sentiment and reason: the ancients derive morals from sentiment but affirm that virtue conforms to reason"* (Ibid.). Hume, dalam analisis Townsend, melihat ada inkonsistensi yang mengarah pada dualisme eksistensi yang tidak pernah dikaji secara mendalam. Proyek raksasa sistem argumen Hume mencoba mendudukkan ulang nalar dan persepsi-rasawi.

Dalam penyelidikan awal, Hume mulai dengan *'impression'* (kesan indrawi), seperti yang dikutip Townsend dari teks Hume: *"All the perceptions of the human mind resolve themselves into two distinct kinds, which I shall call Impressions and Ideas [sic] [...] we may name impressions and under this name I comprehend all our sensations, passions and emotions"* (Ibid., 87). Kita dapat melihat alasan di balik penggunaan kata *'impression'* oleh Hume. Hume, menurut Townsend, memulai perjalanan argumentatifnya lewat kajian representasi. Penulis mencoba memahami kesan indrawi tersebut dalam kerangka jejak – sesuatu yang ditinggalkan oleh yang nyata. Townsend mencatat: *"impressions include sensations, passions, and emotions [...] they are, in their first appearance, direct and immediate"* (Ibid., 88). Sebaliknya, lanjut Townsend: *"Ideas are the material of thinking and reasoning"* (Ibid.). Bagi Hume dalam catatan Townsend: *"To say that an idea is an image of an impression means literally that ideas reproduce all or part of the impression without the original stimulus continuing to be present"* (Ibid.).

Kesan indrawi menjadi modal untuk terbentuknya gagasan (*idea*): *"ideas reproduce all or part of the impression without the original stimulus continuing to be present"; "ideas are directly related to impressions as copies, but they are not the same as impressions"; "ideas must be representational and referential in ways that impressions are not known to be"; dan, "ideas allow us to understand the representational and referential operations of impressions because ideas have that function present"* (Ibid., 88-89). Lepas dari supremasi

gagasan, bagi Hume prioritas utama tetap terletak di atas pundak kesan indrawi: *"The epistemological priority remains with impressions, which must come first both temporally and logically"* (Ibid., 89). Gagasan dan kesan indrawi bekerja terus menerus tanpa henti, dan dinamika keduanya menghasilkan persepsi-rasawi: *"Sentiment, therefore, is not just random passion. It is the way that the mind knows what it believes, and what it believes is what causality and experience lead it to believe"* (Ibid., 126).

Singkatnya, berdasarkan uraian Townsend, persepsi-rasawi mengubah *"to know"* menjadi *"knowing"*. Jangkar pengetahuan adalah interaksi terus-menerus antara kesan indrawi yang bersifat temporal dan gagasan yang non-temporal. Untuk pertama kalinya dalam sejarah pemikiran Barat otoritas tidak diletakkan pada agensi tertentu yang sifatnya impersonal atau eksternal. Meskipun sistem yang dibangun Hume cukup kompleks dengan lapisan-lapisan kesan ragawi, namun pada intinya Hume meletakkan fondasi otonomi dalam diri manusia. Hume berusaha melepaskan diri dari perangkap Platonik yang menjadi sandungan dan, paradoksnya, alat utama dalam proses membangun pengetahuan yang mendiskreditkan otonomi manusia dalam eksplorasi epistemik. Hume meletakkan fondasi dari Naturalisme non-deterministik, yang selanjutnya dikembangkan oleh Kant lewat relasi transendental.

Simpulan

Inkonsistensi Kant yang muncul saat estetika dampak dipertentangkan dengan etika deontologisnya ternyata disebabkan oleh pemahaman yang berbeda tentang relasi kausal dan non-kausal. Kant menyatakan bahwa relasi kausal bersifat spasio-temporal, dan sebaliknya relasi non-kausal bersifat non-spasio-temporal. Kehendak bebas manusia yang menjadi motor pengambilan keputusan adalah bebas sepenuhnya secara transendental. Namun demikian, interaksi kausal menentukan cara tampilnya realitas non kausal. Estetika Kantian tidak berkonflik dengan rasio praktis karena berada di jalur yang berbeda. Perbedaan ini, setelah dilacak lebih lanjut, disebabkan oleh perpindahan mekanisme epistemologis yang bergerak dari sisi impersonal dan eksternal ke sisi internal manusia lewat panca indranya, yang merupakan gagasan Hume. Disposisi Humean ini mengemuka saat Hume menegaskan bahwa persoalan mengetahui hanya mungkin dengan kesadaran tanpa henti tentang interaksi bolak-balik antara kesan indrawi dan gagasan.

Daftar Pustaka

- Budd, Malcolm. *Aesthetics*. Routledge Encyclopedia of Philosophy, Taylor and Francis, 1998. <https://www.rep.routledge.com/articles/overview/aesthetics/v-1>. doi:10.4324/9780415249126-M046-1
- Carroll, Noël. *Beyond Aesthetics: Philosophical Essays*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- . “Aesthetic Experience: A Question of Content”, dalam *Contemporary Debates in Aesthetics and the Philosophy of Art*, Matthew Kieran, editor. Massachusetts: Blackwell Publishing, 2006.
- . “Aesthetic Experience Revisited” (2002) dalam *The British Journal of Aesthetics*, Volume 42, No.2, April 2002.
- Cohen, Ted. “Three Problems in Kant’s Aesthetics” (2002) dalam *The British Journal of Aesthetics*, Volume 42, No.1, Januari 2002.
- Eagleton, Terry. *The Ideology of the Aesthetic*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1990.
- Gross, Steffen W. “The Neglected Programme of Aesthetics”, (2002) dalam *The British Journal of Aesthetics*, Volume 42, No.4, Oktober 2002.
- Guyer, Paul. “History of Modern Aesthetics” dalam *The Oxford Handbook of Aesthetics*, Jerrold Levinson, editor. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Kant, Immanuel. *Critique of the Power of Judgment*, diterjemahkan oleh Paul Guyer dan Eric Matthews. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- . *Critique of Practical Reason*, diterjemahkan oleh Lewis White Beck. New York: Macmillan Publishing Company, 1993.
- Levinson, Jerrold. “Philosophical Aesthetics: An Overview” dalam *The Oxford Handbook of Aesthetics*, Jerrold Levinson, editor. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Menke, Christoph. “The Dialectic of Aesthetics” dalam *Aesthetic Experience*, Richard Shusterman dan Adele Tomlin, editor. New York: Routledge, 2008.
- Nietzsche, Friedrich. *A Genealogy of Morals*, Vol. X dari *The Works of Friedrich Nietzsche*. New York: The Macmillan Company, 1897.
- Rueger, Alexander dan Evren, Şahan. “The Role of Symbolic Presentation in Kant’s Theory of Taste” (2005) dalam *The British Journal of Aesthetics*, Volume 45, No.3, Juli 2005.
- Sandel, Michael J. *What’s the Right Thing to Do?* New York: Farrar, Strauss, and Giroux, 2009.
- Scruton, Roger. *The Aesthetic Understanding, Essays in the Philosophy of Art and Culture*. South Bend: St. Augustine’s Press, 1998.
- Sedgwick, Sally. *Kant’s Groundwork of the Metaphysics of Moral, An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Simanjuntak, Mardohar Batu Bornok. “Mencari Bentuk Estetika Nusantara: Problematika dan Relevansi Estetika Kantian dari Perspektif Estetika Analitis” dalam *Melintas, International Journal of Philosophy and Religion*, Vol 39, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.26593/mel.v39i1.7754>.
- Stevenson, Leslie. “Twelve Conceptions of Imagination” (2003) dalam *The British Journal of Aesthetics*, Volume 43, No.3, Juli 2003.
- Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Penerbit Gang Kabel, 2016.
- Townsend, Dabney. *Hume’s Aesthetic Theory*. London: Routledge, 2001.